

EDUKASI SADAR LINGKUNGAN PERSPEKTIF ECO-THEOLOGI BAGI WARGA SIMOANGIN-ANGIN

M. Afwan Romdloni¹, M. Taufik Hidayat², Ary Andini³

^{1,2,3}Prodi D-IV Analis Kesehatan, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya
e-mail: m.afwanromdloni@unusa.ac.id

Abstrak

Lingkungan yang bersih dan sehat menjadi kunci hidup yang baik, sayang sekarang lingkungan sudah terancam kelestariaanya, berbagai macam kerusakan sudah banyak terjadi di muka bumi ini termasuk Indonesia. Krisis ekologi tidak bisa dihindari karena manusia enggan bertanggungjawab akan eksploitasi berlebihan tanpa mempertimbangkan resiko jangka panjang. Perubahan harus segera dilakukan sebagai upaya pencegahan teralisasi. Karena ini kami mengadakan pengabdian kepada Masyarakat dengan tema edukasi sadar lingkungan perspektif eco-theologi di desa Simoangin-angin. Kegiatan ini bertujuan sebagai upaya Masyarakat sadar dan paham akan tanggungjawab untuk menjaga lingkungan sebagaimana konsep Amanah dalam agama, serta konsep iman bahwa menjaga lingkungan juga bagian daripada seorang hamba yang beriman. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini menggunakan metode edukasi berupa seminar tentang konsep eco-theologi dan pelatihan konsep 4R kepada Masyarakat desa dan dia Khiri dengan evaluasi. Menjadi hal yang menarik apabila agama ditempatkan dalam posisi yang benar, hasilnya juga memiliki nilai yang sangat positif dalam berbagai hal, dalam hal ini khususnya masalah menjaga lingkungan. Hasil dari kegiatan pengabdian ini dirasa cukup efektif karena masyarakat menjadi lebih paham dan mengerti bahwa menjaga lingkungan termasuk meminimalisir pembuatan sampah adalah tanggungjawab bersama. Selain itu juga lebih dari 80 % masyarakat desa Simoangin-angin sepakat dan berkomitmen bahwa menjaga lingkungan bagian dari pada iman yang nantinya akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat kelak. Sehingga pengabdian ini sangat penting sebagai upaya prefentive mengatasi masalah lingkungan dan sampah di Indonesia.

Kata kunci: Eco-Tehologi, Masyarakat, Lingkungan, Krisis Ekologi.

Abstract

A clean and healthy environment is the key to a good life. Unfortunately, its sustainability is now threatened, various kinds of damage have occurred on this earth, including Indonesia. The ecological crisis cannot be avoided because humans are reluctant to take responsibility for excessive exploitation without considering long-term risks. Changes must be made immediately as an effort to prevent this from happening. Because of this, we are holding community service with the theme of environmental awareness education from an eco-theological perspective in Simoangin-angin village. This activity aims to be an effort for the community to be aware and understand their responsibility to protect the environment as per the concept of Trust in religion, as well as the concept of faith that protecting the environment is also part of a faithful servant. The method used in this service uses educational methods in the form of seminars on eco-theological concepts and 4R concept training for village communities and he Khiri with evaluation. It is interesting that if religion is placed in the right position, the results also have a very positive value in various ways, in this case especially the issue of protecting the environment. The results of this service activity were deemed quite effective because the community became more aware and understood that protecting the environment, including minimizing waste generation, was a shared responsibility. Apart from that, more than 80% of the people of Simoangin-angin village agree and are committed that protecting the environment is part of their faith which will later be held accountable in the afterlife. So this service is very important as a preventive effort to overcome environmental and waste problems in Indonesia.

Keywords: Eco-Techology, Society, Environment, Ecological Crisis.

PENDAHULUAN

Krisis ekologi yang terjadi sekarang menjadi persoalan serius dalam beberapa tahun terakhir. Tidak ada negara yang luput dari krisis yang melanda dunia ini, kerusakan lingkungan dan minimnya kesadaran dalam menjaga lingkungan menjadi faktor utama terancamnya bumi dari keserakahan manusia dan perlakuan buruk manusia terhadap alam (Kompasiana.com, 2022). Tingkat kerusakan

alam pun meningkatkan resiko bencana alam yang akan terjadi. Dalam konteks ini, krisis lingkungan yang kian mencemaskan, dinilai sebagai dampak dari libido ekonomi kaum kapitalis yang terlalu percaya diri terhadap sains dan teknologi (Zainudin Maliki, 2011) padahal bumi juga ada batasnya.

Krisis lingkungan itu sudah merambah ke berbagai aspek dengan dimensi yang sangat luas. Polusi udara sampai hari ini masih menjadi isu yang kuat dan belum ada tanda-tanda pemecahannya. Secara geografis, kerusakan lingkungan semakin meluas dan tak terkendali. Penumpukan sampah, pemanasan global, penggundulan hutan hujan, musnahnya keanekaragaman hayati, perubahan iklim bukan lagi berdimensi lokal, melainkan telah berkembang berdimensi global. Krisis lingkungan tersebut disebabkan oleh persoalan kompleks dan saling kait mengait dan Pemecahannya pun sangat problematis (Young dan Druckman, 1992).

Khusus masalah sampah Indonesia juga termasuk di dalamnya sebagai salah satu negara dengan penghasil sampah terbesar dunia pada urutan ke 5 (Detik.com, 2022). Hal ini menjadi lebih parah dan sangat memprihatinkan apabila tidak segera diatasi. Sejatinya masalah sampah ini kembali kepada masing-masing pribadi orang untuk menumbuhkan rasa sadar dan tanggungjawab akan lingkungan. Akan tetapi kenyataannya masih banyak dari kita yang masih lalai akan tanggungjawab mengelola sampah yang efektif untuk mneghindari resiko yang lebih besar.

Di Sidoarjo sebagai salah satu kota besar di Indonesia memiliki potensi besar akan penumpukan sampah, hal ini sudah mulai terlihat dari laporan dari beberapa media masa menyampaikan telah banyak TPA (Tempat Pembuangan Akhir) di Sidoarjo sudah *overload* (Republika, 2021). Termasuk di desa Simoangin-angin yang berpenduduk lumayan padat juga mengalami hal serupa, dengan pengelolaan sampah yang belum maksimal dan beresiko sebagai sumber munculnya penyakit di masyarakat.

Beberapa kegiatan sejatinya sudah banyak yang dilakukan baik dari kalangan pemerintah ataupun sosial untuk mengatasi masalah ini. Diantaranya pengabdian Masyarakat oleh dosen dan mahasiswa Universitas Padjajaran tentang Pengembangan Bank Sampah Pada Masyarakat Di Bantaran Sungai Cikapundung (Bintarsih Sekarningrum, 2017). Senada masalah sampah juga pengmas Universitas Abdurrab, Riau tentang Mengelola Sampah Menjadi Pupuk Kompos Di Kelurahan Rantau Panjang Rumbai Pekanbaru (Rahmat Tisnawan, 2020). Dan banyak lainnya tentang pengendalian sampah dari berbagai metode. Apabila kita lihat dengan seksama banyak yang fokus terhadap pengolahan sampah dengan sifat represif. Karena ini lah, kami kira perlu juga Upaya preventif supaya Masyarakat untuk meminimalisir aktifitas Masyarakat untuk menimbulkan sampah dengan pendekatan eco-theologi.

Dengan demikian ada masalah yang serius berkaitan dengan keinginan membangun green ecology, sebuah pengelolaan lingkungan yang terhindari dari perilaku non-etis dan destruktif sehingga terjamin sustainability sumberdaya alam. Sebuah tantangan yang berat untuk bisa menjamin sustainability lingkungan dengan berbagai species, mineral, dan material yang ada di dalamnya. Harus ada konsep yang lebih etis dan bertanggung jawab untuk bisa menciptakan green ecology yang bisa dinikmati secara turun temurun, dari generasi ke generasi. Melihat betapa buruk dan menyakitkan keadaan lingkungan khususnya terkait sampah dan dampaknya kepada kehidupan manusia. Maka dari sinilah bisa dimengerti betapa pentingnya mengubah cara berfikir, tidak semata saintis, tetapi juga etis dan theologis untuk meminimalisir aktifitas yang menimbulkan sampah khususnya sampah plastik.

METODE

Pengabdian Masyarakat tentang Edukasi Sadar Lingkungan Perspektif Eco-Theologi menggunakan metode seminar dan pelatihan secara intens kepada peserta dengan tujuan keserasan Masyarakat untuk mengurangi pembuatan sampah melalui pendekatan teologi. Dengan pelaksanaan kegiatan pengabdian secara detail sebagai berikut:

a. Waktu dan tempat kegiatan

Kegiatan pengabdian ini dilakukan pada tanggal 20 Juni 2023 di Balai Desa desa Simoangin-angin, sebagai tempat yang kami anggap strategis bagi warga desa untuk melakukan kegiatan kemasyarakatan, dan mudah di akses dari seluruh komponen warga desa Simoangin-angin.

b. Peserta Kegiatan

Peserta yang mengikuti kegiatan ini merupakan perangkat, kader Kesehatan dan beberapa warga desa kisaran 50 orang dari berbagai usia.

c. Proses Pelaksanaan

Pada proses pelaksanaan kegiatan pengabdian Masyarakat ini kita bagi menjadi beberapa tahapan, antara lain.



Gambar 1. Alur pelaksanaan pengabdian kepada Masyarakat

1. Pree Test, Mengukur pemahaman awal warga terkait tanggungjawab menjaga lingkungan. Karena masih banyak masyarkat yang masih belum sadar akan tanggungjawab manusia sebagai kholifah di muka bumi ini untuk menjaga fasilitas yang Allah berikan kepada kita.
2. Pelatihan dan Pendampingan, Memberikan pendampingan dan pelatihan konsep eco-theology atau proses penyadaran diri akan sadar lingkungan berdasarkan konsep ideologi agama, diantaranya:
 - a. Prinsip tanggungjawab, dengan Tuhan menyatakan bahwa Alam semesta beserta segala isinya adalah milik-Nya (QS.Al-Baqarah/2:284). Manusia hanyanya berstatus pengelola dan pemelihara alam dalam kerangka pemenuhan tujuan yang telah direncanakan oleh Tuhan (QS. Al-Ahqaf /46:3). Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa alam ini bukanlah milik manusia. Kepemilikan manusia tersebut hanyalah bersifat amānah, titipan atau pinjaman yang pada saatnya nanti harus dikembalikan dengan pertanggungjawaban terhadap pemilik-Nya.
 - b. Prinsip iman, prinsip ini juga kita kenal dengan Tawhīd, dapat dijadikan sumber doktrin teologi ekologi. Semua alam semesta baik yang nampak ataupun tidak adalah merupakan tanda-tanda (ayat/sign) bagi eksistensi Allah. Dan segala sesuatu merupakan manifestasi Allah, dan semuanya berasal dari-Nya. Konsep ini menurut Nasr terlihat dalam konsep ihsan, yang merupakan jantung atau hati dari Islam. Ihsan menimbulkan kesadaran bagi setiap manusia akan kehadiran Tuhan dalam setiap gerak dan langkahnya dalam menjalin relasi dengan alam dan makhluk lainnya.
 - c. Prinsip akhirat, Akhirat adalah waktu dan tempat dimana manusia harus mempertanggungjawabkan segala perbuatan yang pernah ia lakukan selama hidupnya di dunia ini. Baik yang bersifat vertikal dalam hubungannya dengan Tuhan, maupun yang bersifat horizontal dalam tugas-tugasnya sebagai khalifah yang mengemban amānah untuk berinteraksi sesama manusia, maupun dalam interaksinya dengan makhluk Tuhan yang lainnya, seperti tumbuhan, hewan dan alam sekitar.
3. Implementasi Program Pengabdian dengan Aplikasi warga melalui Prinsip 4R yaitu: a). Reduce (Mengurangi); sebisa mungkin lakukan minimalisasi barang atau material yang kita pergunakan. Semakin banyak kita menggunakan material, semakin banyak sampah yang dihasilkan. b). Reuse (Memakai kembali); sebisa mungkin pilihlah barang-barang yang bisa dipakai kembali. Hindari pemakaian barang-barang yang disposable (sekali pakai, buang). Hal ini dapat memperpanjang waktu pemakaian barang sebelum ia menjadi sampah. c). Recycle (Mendaur ulang); sebisa mungkin, barang-barang yg sudah tidak berguna lagi, bisa didaur ulang. Tidak semua barang bisa didaur ulang, namun saat ini sudah banyak industri non-formal dan industri rumah tangga yang memanfaatkan sampah menjadi barang lain. d). Replace (Mengganti); teliti barang yang kita pakai sehari-hari. Gantilah barangbarang yang hanya bisa dipakai sekali dengan barang yang lebih tahan

lama. Juga telitilah agar kita hanya memakai barang-barang yang lebih ramah lingkungan, Misalnya, ganti kantong kresek kita dengan keranjang bila berbelanja, dan jangan pergunakan styrofoam karena kedua bahan ini tidak bisa didegradasi secara alami. Evaluasi, Melakukan monitoring, evaluasi, dan tindak lanjut program eco-theology kepada Masyarakat

4. Yang terakhir Post Test, hal ini dilakukan kepada warga guna mengukur efektifitas program yang telah dilakukan

Dari pengabdian ini diharapkan tidak berhenti dalam tataran teori, namun bisa dipraktekkan secara konsisten oleh Masyarakat di desa Simoangin-angin. Untuk melihat hal ini kami terus berkoordinasi dengan kader Kesehatan atau perangkat desa untuk ikut terus mengawal Masyarakat dalam pengendalian sampah agar tidak semakin parah apalagi sampai menumpuk dan sebagai sumber masalah pada lingkungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Permasalahan sampah di Indonesia antara lain semakin banyaknya limbah sampah yang dihasilkan masyarakat, kurangnya tempat sebagai pembuangan sampah, sampah sebagai tempat berkembang dan sarang dari serangga dan tikus, menjadi sumber polusi dan pencemaran tanah, air, dan udara, menjadi sumber dan tempat hidup kuman-kuman yang membahayakan kesehatan. Untuk menangani permasalahan sampah secara menyeluruh perlu dilakukan alternatif-alternatif pengelolaan. *Landfill* (Tempat pembuangan akhir) bukan merupakan alternatif yang sesuai, karena *landfill* tidak berkelanjutan dan menimbulkan masalah lingkungan.

Berdasarkan kenyataan yang ada, muncullah pertanyaan besar dalam benak kita semua terkait faktor serta upaya kita dalam menganggulangi permasalahan lingkungan yang sudah dalam titik kritis dunia? Menurut Sayyed Hossein Nasr krisis lingkungan yang ada ini yang paling pokok ialah krisis spiritual yang dialami oleh manusia modern sekarang ini. Nasr menyatakan bahwa kerusakan yang terjadi di bumi akibat sains, teknologi, ekonomi kapital semuanya berakar dari krisis spiritual yang dialami manusia. Dengan aspek psiritualitas yang dipinggirkan ini menyebabkan manusia berpendapat bahwa segala asset yang ada di bumi ini bisa mereka gunakan tanpa batas sebagai identitas dari paradigma *humanism antroposentris* (Sayyed Hossein, 1976). Sehingga masalah sampah ini Kembali kepada masing-masing pribadi orang untuk menumbuhkan rasa sadar dan tanggungjawab akan lingkungan. Meluruskan pemahaman menjadi salah satu cara bagaimana masyarakat akan sadar dan tanggungjawab terhadap lingkungan.

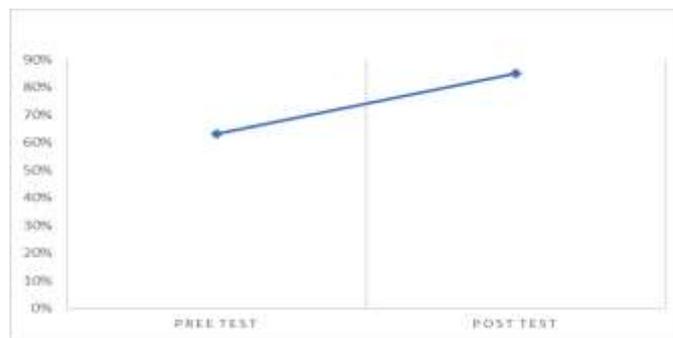
Dari sinilah pelu kiranya pengembangan konsep agama dan lingkungan dalam tataran praktis dalam masyarakat. Dengan memberikan doktrin yang kuat kepada masyarakat bahwa agama sangat aktif dan massif dalam tataran pengelolaan lingkungan sekitar, diantaranya dengan konsep eco-theologi. Menurut Abdul Qudus (2020) Eco-theology disini dapat dipahami sebagai satu bentuk teologi konstruktif yang mengkaji *interrelationships* (hubungan timbal balik) antara agama dan alam, khususnya dari sudut pandang alam. Ecotheology memulai pembahasannya dengan premis-premis yang mendasari hubungan antara worldview spiritualitas manusia dengan kerusakan alam. Seperti pembahasan mengenai prinsip-prinsip nilai ekologis seperti *sustainability* dan hubungannya sikap dmonisasi manusia atas alam.

Dalam proses pree test banyak dijumpai dari masyarakat yang belum tau betul bagaimana hukum menjaga lingkungan serta hubungan konsep agama dengan lingkungan. Padahal banyak point penting dalam agama diantaranya menjadikan *hifdhu al alam* sebagai salah satu dari maqosid syariah dalam ajaran agama Islam. Tanpa adanya alam yang indah dan bagus kita sebagai manusia juga tidak bisa beraktifitas secara maksimal baik kaitanya masalah dunia ataupun masalah akhirat. Masyarakat pun juga msih belum melakukan pengolahan sampah rumah tangga secara maksimal. Diantaranya belum dilakukannya pemilhan sampah organik dan anorganik, dan juga tidak sedikit masyarakat yang membakar sampah di pekarangan, padahal asap dari hasil pembakaran itu ada efek negative bagi Kesehatan bahkan menambah polusi udara di Sidoarjo.



Gambar 2. Dokumantasi kegiatan pengabdian Masyarakat

Karena inilah upaya dan alternatif perlu digiatkan untuk mengatasi masalah lingkungan ini, khususnya terkait sampah. Sehingga pemahaman tentang konsep agama menjadi penting sebagai dasar manusia untuk beraktifitas di dunia dengan memikirkan efek samping dan resiko jangka panjang, termasuk untuk berpikir ulang dalam penumpukan sampah yang tidak ada hentinya. Karena Agama menurut Kimball (2002) mempunyai beberapa doktrin yang membuat agama itu menjadi destruktif di tangan penganutnya. Diantara doktrin dari agama-agama tersebut adalah: adanya klaim kebenaran yang absolut (*absolute truth claims*), penuntutan adanya ketaatan buta (*require —blind obedience*) —*establish an ideal time (attempt to set up a utopian theocracy)*, tujuan menghalalkan segala cara (*the end justifies the means*) dan adanya klaim perang suci (*declare holy war*).



Gambar 3. Grafik kemampuan pemahaman peserta tentang konsep eco theology

Dengan ini agama menjadi penting untuk dipahami dan dihayati serta wajib untuk dilakukan oleh Masyarakat untuk meminimlisir pembuatan sampah, apabila itupun terjadi harus ada tanggungjawab dari orang tersebut dan tindak lanjut atas sampah yang telah ia buat untuk diolah dengan maksimal. Ataupun bisa dengan cara mendaur-ulang semua limbah tersebut, sehingga dapat mengurangi tekanan terhadap sumberdaya alam. Untuk mencapai hal tersebut, ada tiga asumsi dalam pengelolaan sampah yang harus diganti dengan tiga prinsip– prinsip baru. Daripada mengasumsikan bahwa masyarakat akan menghasilkan jumlah sampah yang terus meningkat, minimalisasi sampah harus dijadikan prioritas utama. Sampah yang dibuang harus dipilah, sehingga tiap bagian dapat dikomposkan atau didaur-ulang secara optimal, daripada dibuang ke sistem pembuangan limbah yang tercampur seperti yang ada saat ini. Dan industri-industri harus mendesain ulang produk-produk mereka untuk memudahkan proses daur-ulang produk tersebut. Prinsip ini berlaku untuk semua jenis dan alur sampah dan harus dipahami oleh Masyarakat bahwa ini tidak hanya sebatas norma sosial, akan tetapi agama pun juga memerintahkan untuk mnejaga lingkungan ini hukumnya wajib bag manusia yang tinggal di muka bumi ini.

SIMPULAN

Hasil dari pengabdian tentang Edukasi Sadar Lingkungan Perspektif Eco-Theologi bagi Warga Simoangin-angin ini menunjukkan hal yang positif dalam meningkat pengetahuan konsep agama tentang lingkungan dan disepakatinya komitmen tanggungjawab kita sebagai manusia untuk menjaga alam dari kerusakan. Hasil post test juga memberikan nilai yang positif dengan meningkatkan pemahaman Masyarakat tentang agama dan lingkungan, dan lebih dari 80 % Masyarakat meyakini bahwa menjaga lingkungan ialah bagian penting dari agama khususnya masalah iman, dan nantinya

juga akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat. Selain itu, Masyarakat juga berkomitmen untuk melakukan konsep 4R pada sampah rumah tangga mereka lebih maksimal, lebih-lebih bisa didaur-ulang untuk menjadikan sampah bernilai ekonomis Kembali.

SARAN

Kami maklumi dalam kegiatan pengabdian ini masih ada hal yang harus ditingkatkan untuk menghasilkan yang lebih maksimal, diantaranya dalam jumlah peserta untuk lebih banyak demi kemanfaatan yang lebih meluas bagi Masyarakat. Serta monitoring evaluasi lebih digiatkan pasca kegiatana berlangsung guna hasil yang lebih maksimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya (LPPM UNUSA) yang telah memberi dukungan financial terhadap pengabdian ini melalui pemberian hibah penelitian dengan nomor 869/UNUSA-LPPM/Adm-I/V/2023. Terimakasih juga kami sampaikan kepada semua pihak yang terlibat dalam kegiatan pengabdian Masyarakat ini yang tidak bisa kami sebutkan satu persatu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Quddus, *Green Religion: Konservasi Alam Berbasis Spiritualitas Islam*, (Mataram: Sanabil, 2020)
- Ainuddin Maliki, *Agama Dan Lingkungan Hidup Ke Arah Pembentukan Perilaku Etis-Ekologis Untuk Mengembangkan Green-Ecology Z. Volume 14 Nomor 1 Januari - Juni 2011.* <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/salam/article/view/1608/1716>
- Al-Fikri, Muchsin, "Fikih Lingkungan Dan Kearifan Lokal", http://www.pikiranrakyat.com/Cetak/2005/0305/04/Renungan_Jumat.Htm.
- Al-Jabiry Muhammad 'Abid, 1993. *Bunyat Al-'Aql Al-'Araby: Dira >Sah Tah Liliyyah Naqdiyyah Li Nuzum Al-Ma'rifah Fî Al-Thaqafat Al-'Arabiyyah*, Beirut: Al-Markaz Al Thaqafy Al-'Araby.
- Al-Qardawy Yusuf, 2001. *Ri'a Yat Al-Biah Fi Shari'at Al-Islam*. Beirut: Dar Al-Shuruq.
- Bintarsih Sekarningrum, Desi Yunita Dan Sri Sulastri, *Pengembangan Bank Sampah Pada Masyarakat Di Bantaran Sungai Cikapundung. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat. 2017* <http://jurnal.unpad.ac.id/pkm/article/view/16414>
- Charles Kimball, *When Religion Becomes Evil*, (San Francisco: Harper, 2002)
- Frederikus Fios, *Menjadi Manusia Spiritual-Ekologis Di Tengah Krisis Lingkungan*, *Jurnal Sosial Humaniora (Jsh)*, Volume 12, No 1, 2019, <http://dx.doi.org/10.12962/J24433527.V12i1.5066>
- M. Muhtarom Ilyas, *Lingkungan Hidup Dalam Pandangan Islam*. *Jurnal Sosial Humaniora*, Vol.1 No.2, November 2008. <https://iptek.its.ac.id/index.php/jsh/article/view/672>
- Safriisyah, Fitriani, *Agama Dan Kesadaran Menjaga Lingkungan Hidup*, *Substantia*, Volume 16, Nomor 1, April 2014.
- Seyyed Hosein Nasr, *Islam, And Plight Of Modern Man*, (London And New York, Longman, 1975) <https://news.republika.co.id/berita/R1p52j463/tpa-sidoarjo-tak-mampu-lagi-tampung-sampah> <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6253565/10-negara-penghasil-sampah-plastik-terbanyak-di-dunia-indonesia-nomor-berapa>
- https://www.kompasiana.com/andreasketapang6628/6241cd5e2607db471f508152/krisis-ekologis-sebagai-akibat-dari-perlakuan-buruk-manusia-terhadap-alam-suatu-tinjauan-kritis-tentang-masalah-lingkungan-hidup?page=2&page_images=1